

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar menurut Nana Syaodih (dalam Hermawan, A, dkk, 2010, hlm.5) adalah segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, efektif maupun psikomotor dan terjadi melalui proses pengalaman. Pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh anak harus sesuai dengan tahap perkembangannya, karena menurut Piaget (Nuryanti, L, 2008, hlm.19) setiap tahap adalah periode waktu di mana pikiran dan perilaku anak dalam beberapa situasi merupakan refleksi atau pantulan dari tipe struktur mental tertentu yang mendasarinya.

Teori tahap perkembangan kognisi menurut Piaget pada anak usia Sekolah Dasar (7-11 tahun) yaitu pada tahap operasional konkret di mana pada tahap ini anak-anak mencapai struktur logika tertentu yang memungkinkan mereka membentuk beberapa operasional mental, namun masih terbatas pada objek-objek yang konkret. Di mana anak-anak menyadari bahwa beberapa hal tidak selalu tampak sebagaimana adanya namun, mereka tetap membutuhkan situasi yang nyata untuk membantu mereka berpikir secara konseptual. Selain itu, Jerome Bruner (dalam Meggit, C, 2013, hlm. 235) meyakini bahwa anak-anak perlu bergerak dan menjadi aktif; mengalami pengalaman-pengalaman langsung dan nyata. Menurut penulis, hal tersebut menuntut adanya keterlibatan langsung anak dalam pengalaman pembelajaran dari hal konkret atau didasarkan pada orang-orang, tempat, dan benda-benda aktual yang ada di lingkungan sekitar anak untuk memperoleh sebuah pemahaman konsep.

Piaget, Bruner dan Vigotsky (pelopor teori belajar konstruktivistik) pada awal abad 20-an mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas ekperimental (dalam Rusman, 2015, hlm. 32). Selain dari pengalaman personal dan aktivitas eksperimental yang dialami peserta didik, peserta didik dapat menemukan konsep melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan nyata anak sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Bruner (dalam Budiningsih, A, 2005, hlm.41) ia mengatakan bahwa proses belajar akan

berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Winkel (dalam Yulianti, N, 2016, hlm. 2) berpendapat pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari bahan materi yang dipelajari. Dan pemahaman menurut Yulianti, N (2016, hlm.3) bahwa pemahaman adalah proses mengetahui atau menangkap arti dari sebuah kejadian, masalah, kasus atau sesuatu yang kita pelajari.

Pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Dahar, R (1998, hlm.95) yang dalam bukunya menyatakan bahwa belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan, karena konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun berpikir. Konsep-konsep ini dapat diperoleh melalui pengalaman yang dilalui oleh siswa dalam proses belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Usman Samatowa (dalam Yulianti, N, 2016, hlm.3) bahwa konsep merupakan abstraksi yang didasarkan pada pengalaman. Jadi, untuk memperoleh pemahaman konsep siswa memerlukan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran yang berlaku pada tahun ini ialah pembelajaran tematik. Pada tahun 2013, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir salah satunya yaitu yang semula pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak. Dengan kata lain, pada kurikulum 13 menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Depdiknas (dalam Trianto, 2015, hlm.147) bahwa istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik ini sangat berguna bagi proses pembelajaran anak dalam memahami sebuah konsep karena pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan antara unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang studi yang relevan akan membentuk skema. Sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh William (dalam Saefuddin, U, dkk., 2006, hlm. 5) bahwa perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Selain itu, pembelajaran terpadu juga sangat cocok untuk karakteristik usia SD yang masih berpikir secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan Teori Belajar Gestalt (dalam Rusman, 2015, hlm.115) bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi.

Dari berbagai keadaan ideal yang telah dipaparkan, hal tersebut tidak sejalan dengan kenyataannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan melalui *pre-test* yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang mencakup indikator memahami. Siswa kelas Va pada *pre-test* ini mendapatkan nilai rata-rata kelas sebanyak 52,56 dan ketuntasan belajar yang tuntas hanya mencapai 13,6% dan yang tidak tuntas mencapai 86,4%. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi di dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung kegiatan menghafal. Hal ini membuat siswa hanya terpaku pada buku dan selalu mengandalkannya. Kegiatan belajar dengan menghafal tidak banyak bermakna bagi siswa. Siswa mengeluh belum sempat menghafal atau membaca kembali saat akan diadakan latihan. Kegiatan pembelajaran kurang tereksplor, hanya terpaku pada buku. Sehingga siswa cenderung kesulitan jika harus memberikan contoh yang tidak terdapat dalam buku. Siswa kurang disuguhkan hal-hal konkret dalam menemukan sebuah konsep. Sehingga mereka tidak menyadari darimanakah konsep tersebut bermula. Siswa kurang mengetahui proses “mengapa” dan “bagaimana”. Guru pun mempunyai beberapa masalah yang tidak memungkinkan berjalannya kegiatan percobaan. Sehingga anak kurang terfasilitasi dalam kegiatan menemukan tersebut. Siswa kurang mampu menjelaskan kembali sebuah konsep dalam bahasanya sendiri. Siswa hanya memindahkan kata-kata yang tertulis dalam buku kemudian diucapkan

ulang. Untuk pembelajaran tematik yang sudah dijalankan, pada pelaksanaannya tetap dalam kondisi parsial. Dimana setiap mata pelajaran berdiri sendiri, tidak dihubungkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi (TBT) yang diungkapkan oleh Andeson dkk. (dalam Kesuma, D, 2011, hlm.22) indikator dari pemahaman konsep yaitu menginterpretasikan, menyontohkan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Di mana siswa yang dapat dikatakan memahami sebuah konsep harus mencakup ketujuh proses tersebut.

Dari permasalahan di atas, siswa memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak dalam menemukan sendiri konsep melalui pengalaman yang nyata di sekitarnya. Model pembelajaran inkuiri ditawarkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Menurut Anam, K (2016, hlm.18) model pembelajaran inkuiri mempunyai karakteristik, diantaranya yaitu:

- a) Aktivitas siswa ditekankan secara maksimal untuk mencari dan menemukan;
- b) Aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sebelumnya;
- c) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pembelajaran meliputi: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan. Keterlibatan siswa dalam mengikuti langkah pembelajaran inkuiri ini merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan siswa itu sendiri yang merupakan kegiatan mental-intelektual dan sosial-emasional. Menurut Anam, K (2015, hlm.11) keterlibatan siswa yang dimaksud adalah baik secara mandiri atau dengan bantuan dari guru atau teman.

Dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri ini selain dapat memfasilitasi pengalaman belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?”. Maka untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas, peneliti membuat rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun pihak lainnya.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Bagi Siswa

1. Terfasilitasinya pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Terlatihnya sikap menemukan sendiri dari sebuah konsep.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 1.4.2 Bagi Guru

1. Memperoleh model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa yang sesuai dengan tugas perkembangannya.
2. Memperoleh alternatif pemecahan masalah kefokusannya siswa dalam hal pemahaman konsep.
3. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menemukan sendiri sebuah konsep secara terbimbing.

#### 1.4.3 Bagi Sekolah

1. Prestasi hasil belajar siswa yang lebih meningkat.
2. Memberikan saran atau masukan secara langsung yang berguna bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan pemahaman konsep siswa.
2. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan model pembelajaran inkuiri.
3. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan tindakan perbaikan penelitian.